

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bicara mengenai sastra, dengan sastra, manusia dapat belajar tentang makna kehidupan lewat cara yang berbeda. Sebab, sastra bukan hanya menyajikan hiburan, akan tetapi turut memberi pemahaman. Selaras dengan pernyataan Horiatus (1993) sebagaimana dikutip pada jurnal (Puji Santosa, 2018) yang berjudul *Sastra Sebagai Hiburan*, bahwa sastra itu harus *dulce et utile* atau *sweet and useful*. Merujuk pada pernyataan Horiatus, selain sarat keindahan yang dapat dinikmati, karya sastra pun harus mengandung hikmah yang dapat dimaknai. Karya sastra sekiranya bisa menjadi ruang kontemplasi, tempat bagi para pembacanya berintrospeksi.

Pada akhirnya, sastra dapat digunakan sebagai media belajar bagi yang menikmatinya. Seperti yang dinyatakan oleh Bressler (1999, hlm. 12) sebagaimana dikutip dalam penelitian (Herman Didipu, 2013) berjudul *Optimalisasi Pembelajaran Sastra Anak Sebagai Dasar Pembentukan Karakter Manusia Indonesia*, dijelaskan “Sastra memiliki dua fungsi dengan istilah *to teach* atau mengajar dan *to entertain* atau menghibur”. Memaknai hal itu, dapat dikatakan bahwa ternyata sastra pun berkaitan dengan pendidikan. Sastra dapat diaplikasikan oleh para pengajar sebagai sarana pembelajaran. Meliputi pengembangan kognitif, kreativitas, dan pembentukan karakter.

Dalam praktiknya, pembelajaran sastra dapat dilakukan meliputi keseluruhan bagian pada sastra. Selaras dengan pernyataan Ismawati (2013, hlm. 1) “Pembelajaran sastra menyangkut seluruh aspek sastra yaitu teori sastra, sejarah sastra, kritik sastra, sastra perbandingan dan apresiasi sastra”. Sedangkan ihwal bahan ajar sastra, terdapat dua kriteria yang dapat ditetapkan dalam perumusan bahan ajar, yaitu kesahihan dan kesesuaian. Kesahihan berhubungan dengan unsur-unsur kesastraan pada sebuah karya sastra. Sedang kesesuaian berhubungan dengan peserta didik sebagai pembelajar. Kriteria kesesuaian ini berkenaan dengan bahasa, psikologi, lingkungan, karakteristik

peserta didik, serta moral. Karya-Karya sastra yang digunakan dalam pembelajaran di sekolah, memiliki peran penting untuk menyerukan kebaikan dan hikmah. Selain itu, karya sastra yang dipelajari pun sekiranya dapat menstimulus kreativitas, membentuk pribadi peserta didik, serta meningkatkan *awareness* peserta didik untuk bertanggung jawab kepada dirinya sendiri, serta kepada kehidupan sosialnya.

Namun, pada realitasnya, pembelajaran sastra di sekolah masih memiliki kekurangan yang harus lekas diatasi. Entah itu dari sisi pengajar, atau pun pembelajar. Dari sisi pengajar, pembelajaran sastra di sekolah mayoritas masih bersifat teoretis dan fokus pembahasannya masih sekadar terhadap teksnya, bukan *value* dari isinya. Pembelajaran sastra di sekolah masih monoton dengan cara yang repetitif. Dengan begitu, peserta didik seakan-seakan hanya sibuk dengan kulit luar pada sastra saja, tidak menyeluruh ke dalam dagingnya. Selaras dengan pernyataan Haryanto (2020) pada jurnal (Haryanto, 2020) yang berjudul *Menelaah Pembelajaran Sastra Yang (Kembali) Belajar Merdeka Di Era Merdeka Belajar*, bahwa “Pada pembelajaran sastra di sekolah, kita harus mengakui sebuah kenyataan pahit bahwa sastra hanya aktivitas menghafal, mengerjakan soal, mencatat, dan mendengarkan ceramah”. Merujuk pernyataan Haryanto, dapat dikatakan bahwa sastra hanya akan dianggap sebagai materi biasa yang nantinya akan berganti dengan materi baru. Peserta didik tidak akan mendapat hikmah dari pembelajaran sastra, entah itu dari segi kognitif, afektif, termasuk secara emosional. Imbas lebih jauh dari itu, peserta didik akan mengalami kegagalan dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, serta moral yang seharusnya bisa diperoleh dengan mempelajari sastra.

Pembelajaran sastra sejatinya dapat melatih peserta didik untuk mengembangkan karakter. Dengan mempelajari sastra, peserta didik tidak hanya dituntut untuk berpikir, lebih jauh lagi, peserta didik dapat bermuhasabah. Sastra tidak hanya berpengaruh terhadap daya kognitif, lebih dalam lagi, mengarah pada yang paling sentimental, yaitu hati. Namun tentu saja ini semua bergantung pada berbagai hal, salah satunya cara pengajar dalam mengajar sastra. Seperti yang sudah disinggung sebelumnya, mayoritas pembelajaran sastra masih bersifat teoretis. Padahal, sastra tidak hanya bersifat teori. Hal ini menjadi bahan kajian dari penelitian (Dyah Ayu Widowati, 2014) yang berjudul

Problematika Pembelajaran Bersastra SMA 3 Bantul. Dari penelitian tersebut dinyatakan bahwa pengajar hanya memberi materi yang bersifat teori berbasis teks. Tidak ada cara yang variatif untuk memperkenalkan sastra. Pengajar tidak memberi kesempatan pada peserta didik untuk bersastra. Peserta didik hanya distimulus untuk mengerti dan memahami, namun tidak untuk mencipta dan mengapresiasi. Padahal, sudah ada inisiatif dari peserta didik untuk berkarya dengan munculnya wacana untuk mengadakan panggung sastra, namun tentu saja peserta didik tidak bisa bergerak sendiri. Butuh dorongan yang menunjang peserta didik untuk merealisasikan inisiatif tersebut. Ironis, dukungan yang ditunggu tidak pernah datang.

Namun, perlu diketahui bahwa kekurangan pembelajaran sastra di sekolah, tidak serta-merta merupakan kesalahan salah satu pihak saja. Pembahasan tentang kekurangan pembelajaran sastra di sekolah sejatinya bukan ihwal siapa yang paling berdosa. Problematika ini memang cukup kompleks. Salah satu hal lagi yang menjadi masalah adalah tentang sarana dan prasarana yang kurang menunjang dari sekolah. Hal ini dibahas dalam sebuah penelitian (Julianti Damir, 2016) yang berjudul *Problematik Pembelajaran Sastra Indonesia Kelas VIII SMP Negeri Mallusetasi Kabupaten Barru.* Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa terdapat kendala pembelajaran sastra, yang pada akhirnya mempengaruhi pencapaian dari pembelajaran. Salah satu dari kendala tersebut adalah kurangnya fasilitas yang menunjang dari sekolah untuk menstimulus pengajar dalam penyampaian materi. Terbatasnya fasilitas, membuat pengajar hanya menggunakan metode ceramah dan berfokus pada teks saja. Sehingga peserta didik merasa jenuh, karena pembelajaran yang tidak bervariasi.

Salah satu pembelajaran sastra di sekolah adalah mempelajari drama. Sama halnya dengan pembelajaran sastra, pembelajaran drama di sekolah pun masih kurang maksimal. Menurut Marantika (2014, hlm. 93), dinyatakan bahwa pembelajaran drama di sekolah, bahkan diperguruan tinggi di Indonesia, disinyalir masih kurang memuaskan. Hal yang paling mendasari masalah ini adalah lemahnya strategi pembelajaran. Merujuk pada pernyataan Marantika, dapat dikatakan bahwa pembelajaran drama di sekolah masih kurang maksimal. Salah satunya faktornya

adalah kurangnya gairah para peserta didik untuk mempelajari drama, akibat dari pembelajaran yang monoton.

Terdapat beberapa penyebab lain yang mempengaruhi kurang optimalnya pembelajaran drama. Marantika (2014, hlm. 93) menyatakan “Banyak pengajar yang masih belum memahami secara baik, bagaimana mengajarkan drama. Drama hanya dimaknai sebagai sandiwara yang akan sulit diajarkan di kelas karena berbagai kendala”. Selain itu Setiaji (2014, hlm. 116) menambahkan persoalan pembelajaran drama yang lain yaitu pemberian materi yang berkaitan dengan kemampuan memerankan tokoh drama masih kurang optimal. Peserta didik harus mencari dan mempraktikkan sendiri teknik-teknik bermain drama. Metode pembelajaran yang berpusat kepada pengajar secara dominan, namun di sisi lain pemahaman pengajar terhadap seni drama kurang maksimal, tentu akan berpengaruh terhadap hasil pembelajaran.

Pendapat serupa diperkuat oleh pernyataan Hamid (2007, hlm. 12-14) sebagaimana dikutip pada jurnal (Fatthulah Wajdi, 2017) yang berjudul *Pengembangan Model Pembelajaran Proyek Berbasis Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Drama Indonesia*, bahwa pengajaran sastra di sekolah semakin sarat persoalan karena kesusastraan pendidik terbatas, serta materi yang diperoleh hanya bersifat teoretis. Menyikapi pernyataan Hamid, pembelajaran sastra (termasuk drama) di sekolah, harus dilakukan secara maksimal. Bukan hanya bersifat teori, namun sampai kepada refleksi rasa.

Pembelajaran sastra di sekolah sebenarnya cukup penting. Sastra bukan hanya berkenaan dengan materi yang akan mengasah daya kognitif dan kreativitas. Dengan membaca karya sastra, tingkat kepekaan atau *Awareness* peserta didik terhadap realitas akan meningkat. Selaras dengan pernyataan Nurgiyantoro (2010) sebagaimana dikutip pada jurnal (Liga Febrina, 2019) berjudul *Gaya Kepenyairan Taufik Ismail dalam Sajak Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia*, bahwa karya sastra membuat seseorang menjadi lebih arif. Merujuk kepada pernyataan Nurgiyantoro, sastra dapat membuat seseorang lebih arif, lebih bijaksana, serta dapat memanusiakan manusia. Dengan

begitu peserta didik selaku bagian dari masyarakat, dapat lebih peduli terhadap isu sosial yang berada di sekitar mereka.

Salah satu isu yang sedang marak terjadi adalah ihwal kekerasan seksual, serta dampaknya bagi korban. Kekerasan seksual merupakan tindak kejahatan yang akan menyisakan luka mendalam bagi korbannya. Luka ini akan tersimpan lama. Dalam raga, dalam jiwa, dan dalam benak. Ihwal kejiwaan, korban kekerasan seksual akan sering mengalami *mood swing*, atau kondisi suasana hati yang mudah berubah. Kondisi tersebut merupakan bagian dari *Rape Trauma Syndrome* atau sindrom trauma pasca pemerkosaan. Pada kondisi yang sudah di luar batas, terkadang muncul hasrat untuk bunuh diri dari korban kekerasan seksual. Selaras dengan pernyataan Warshaw (1994) yang dikutip pada jurnal (Sulistyaningsih, Faturochman, 2015) berjudul *Dampak Sosial Psikologis Perkosaan*, bahwa 30% dari perempuan yang diidentifikasi mengalami pemerkosaan bermaksud untuk bunuh diri. Memaknai pernyataan Warshaw tersebut, masalah mental ini harus lekas ditangani oleh ahlinya, sebelum masuk kepada kemungkinan terburuk.

Isu kekerasan seksual banyak dibahas dalam berbagai karya tulis. Entah itu karya tulis ilmiah, atau pun karya sastra. Tentu, pembahasan ihwal kekerasan seksual pada sebuah karya tulis memiliki maksud untuk mengedukasi, meskipun *sex education* masih dianggap tabu oleh sebagian kalangan. Chasanah (2018) menyatakan bahwa pendidikan seks masih dianggap tabu di Indonesia, terutama untuk anak-anak. Ihwal sastra, banyak penulis yang menyoroti isu kekerasan seksual sebagai topik dalam sebuah karya sastra. Bentuk karyanya pun beragam, entah itu cerpen, novel, atau pun drama. Biasanya, penulis karya sastra membuat satu karakter tokoh sebagai representasi dari korban. Pembaca atau penikmat karya sastra tersebut dapat memaknainya dengan berbagai pendekatan.

Kembali kepada karya sastra, terdapat banyak cara untuk menikmati suatu karya sastra. Tergantung dari bagian mana kita hendak melihatnya. Sudut pandang terhadap suatu karya sastra inilah yang disebut pendekatan sastra. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk menikmati sastra, adalah dengan menggunakan perspektif

memperhatikan kondisi kejiwaan dan dinamika kepribadian tokoh yang disebabkan oleh kejadian-kejadian yang terdapat dalam cerita. Cara ini disebut dengan pendekatan psikologi sastra. Ratna (2004) menjelaskan bahwa “Psikologi memiliki peran yang cukup penting untuk menganalisis karya sastra dari sudut kejiwaannya, entah dari pengarang, pembaca, maupun tokoh”. Artinya, pendekatan psikologi mengarah kepada perspektif kejiwaan, entah itu pencerita, yang diceritakan, dan yang menikmati cerita tersebut.

Namun, penggunaan psikologi sastra bukan berarti tanpa halangan. Menurut Endraswara (2008, hlm. 13-14), psikologi sastra masih dianggap asing, dan dipandang jauh dari dunia intelektual. Berkenaan dengan hal itu, bisa dikatakan bahwa paradigma psikologi sastra masih dianggap ilmu kering. Padahal, bicara ihwal karya sastra, sebuah karya sastra merupakan produk atau hasil pemikiran yang didasari kondisi hati dan jiwa. Bicara tentang sastra, artinya bicara tentang jiwa manusia. Dengan menggunakan pendekatan psikologis, penikmat atau pengkaji karya sastra dapat mengetahui lebih dalam mengenai bagaimana kondisi mental tokoh sebagai manusia. Bukan hanya tokoh, dengan pendekatan psikologi sastra, penikmat dapat mengenali karakteristik kepribadian pengarang itu sendiri.

Pendekatan psikologis dapat kita aplikasikan untuk mengkaji sebuah karya sastra. Sebab isi dari karya sastra erat kaitannya dengan batin manusia. Menurut Semi (1993) pada buku *Metode Penelitian Psikologi Sastra* karya Endraswara, bahwa “Salah satu aspek sebuah karya yang bermutu adalah yang mampu menggambarkan kekalutan dan kekacauan batin manusia, karena hakikat kehidupan manusia itu perjuangan menghadapi kekalutan batinnya sendiri”. Memaknai pendapat Semi, sebuah karya sastra dipandang bernilai bila dapat menyajikan konflik batin manusia, dan bagaimana manusia tersebut dapat menghadapinya.

Salah satu karya sastra yang membahas kekerasan seksual sekaligus dapat dikaji dengan pendekatan psikologis adalah naskah drama karya Ariel Dorfman yang berjudul “*Death and the Maiden*” yang apabila diterjemahkan menjadi gadis dan kematian. Drama karya Ariel Dorfman yang satu ini menceritakan tentang seorang

wanita bernama Paulina Escobar yang mengidap trauma psikologis akibat kekerasan seksual yang dialaminya pada masa lalu. Kekerasan seksual yang Paulina alami, membuat dirinya mengidap *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) atau gangguan stress pasca trauma. Apabila dijabarkan lebih spesifik, penyakit trauma Paulina Escobar masuk ke dalam kategori *Rape Trauma Syndrome* atau efek traumatis yang dialami korban pemerkosaan.

Telah ditemukan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Misalnya pada penelitian (Erika Putri Wulandari, Hetty Krisnan, 2020) yang berjudul *Kecenderungan Menyalahkan Korban (Victim blaming) Dalam Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Sebagai Dampak Kekeliruan Atribusi*. Dari penelitian tersebut ditemukan fakta bahwa dalam konteks kekerasan seksual, penerapan teori atribusi yang keliru dan tidak pada tempatnya, akan membuat korban kekerasan seksual semakin tertekan dan merasa hina.

Selanjutnya pada penelitian (Ilham, 2019) yang berjudul *Ketidakadilan Gender Dalam Novel Perawan Remaja Dalam Cengkraman Militer Karya Pramodya Ananta Toer*. Dari hasil penelitian ditemukan data bahwa kekerasan seksual juga bisa terjadi akibat penyelewengan kekuasaan dan kedudukan, termasuk budaya patriarki yang kuat. Dengan adanya hal tersebut, para perempuan pun menjadi korban kejahatan tentara-tentara Jepang pada saat penjajahan.

Contoh terakhir adalah penelitian (Edi Suisno, Enrico Alamo, Ega Novia 2018) yang berjudul *Tokoh Paulina Dalam Lakon Kematian dan Sang Dara Karya Ariel Dorfman*. Dijelaskan bahwa Paulina Escobar merupakan karakter yang memiliki daya tarik cukup kuat. Karakternya yang hancur namun kukuh ini menjadi tantangan tersendiri bagi pemerannya, sehingga butuh riset dan observasi yang mendalam sebelum memerankannya.

B. Fokus Penelitian

Berikut penjabaran fokus penelitian.

1. *Rape Trauma Syndrome* pada pelaku utama naskah drama “*Death and the Maiden*”;
2. Kondisi pelaku utama naskah drama yang dipengaruhi trauma *Rape Trauma Syndrome* ditinjau dari psikologi sastra;
3. Struktur kepribadian pelaku utama ditinjau dari teori Sigmund Freud dalam psikologi sastra;
4. Hasil analisis dapat diaplikasikan atau diimplementasikan sebagai referensi bahan ajar LKPD kelas XI SMA.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, berikut rumusan masalah dari penelitian.

1. Bagaimana konteks gejala *Rape Trauma Syndrome* pada teks naskah drama “*Death and the Maiden*”?
2. Bagaimana wujud mental pelaku utama drama “*Death and the Maiden*” sebagai representasi pengidap *Rape Trauma Syndrome* ditinjau dari psikologi sastra?
3. Bagaimana struktur kepribadian pelaku utama drama “*Death and the Maiden*” ditinjau dari teori psikoanalisis Sigmund Freud?
4. Bagaimanakah bentuk LKPD sebagai alternatif referensi bahan ajar sastra di kelas XI SMA?

D. Tujuan Penelitian dan Manfaat penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. mendeskripsikan konteks *Rape Trauma Syndrome* yang terdapat pada naskah “*Death and the Maiden*”;

- b. menggambarkan wujud mental tokoh utama drama “*Death and the Maiden*” sebagai representasi pengidap *Rape Trauma Syndrome* dari perspektif psikologi sastra;
- c. mengidentifikasi struktur kepribadian pelaku utama drama “*Death and the maiden*” ditinjau dari psikoanalisis Sigmund Freud;
- d. memanfaatkan hasil analisis untuk diimplementasikan sebagai alternatif referensi bahan ajar sastra kelas XI SMA.

2. Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian yang dilakukan sekiranya mengandung nilai kebermanfaatannya agar dapat berguna bagi penulis, bagi pembaca, serta bagi ranah keilmuan. Berikut manfaat dari penelitian ini:

a. Manfaat Teoretis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi sumber pengetahuan ihwal dampak kekerasan seksual secara general. Selain itu diharapkan penelitian ini pun dapat berguna sebagai referensi sumber pengetahuan ihwal menganalisis dinamika kepribadian tokoh dalam karya sastra, tinjauan psikologi sastra.

b. Manfaat Praktis

Secara umum, pembahasan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman sekaligus dapat membuka mata ihwal seriusnya dampak trauma yang dialami oleh korban kekerasan seksual, serta betapa sulitnya korban untuk mengatasi rasa traumatis tersebut. Selain itu, penelitian ini pun diharapkan dapat menjadi ruang refleksi untuk meningkatkan kesadaran bahwa isu pelecehan dan kekerasan seksual merupakan masalah genting yang harus ditanggapi serius oleh semua pihak.

- 1) Secara pribadi, penelitian ini teramat bermakna bagi penulis, khususnya dalam memahami perspektif psikologi dalam sastra, serta bagaimana mengaplikasikan pemahaman tersebut ke dalam bentuk analisis tokoh;

- 2) Bagi dunia pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber bahan ajar materi karya sastra bahasa Indonesia, untuk menstimulus daya siswa dalam memahami sastra;
- 3) Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan yang dapat dikembangkan dan dieksplorasi untuk penelitian selanjutnya.

E. Definisi Variabel

Definisi variabel memuat penjelasan ihwal hakikat, nilai, serta kedudukan dari variabel yang terdapat dalam sebuah penelitian. Tujuan dari definisi variabel adalah untuk menghindari kesalahpahaman dan untuk menyelaraskan persepsi tentang berbagai variabel yang terdapat dalam penelitian. Berikut definisi variabel dari penelitian yang akan dilakukan:

1. Analisis adalah suatu proses penyelidikan dengan cara menguraikan pokok bahasan secara sistematis, untuk mendapatkan suatu data yang mempunyai kredibilitas.
2. Psikologi Sastra adalah suatu pendekatan sastra dengan cara memandang dan menikmati karya sastra menggunakan perspektif kejiwaan. Entah itu kejiwaan pencipta karya, kejiwaan tokoh dalam cerita, atau pun kejiwaan pembaca atau penikmat karya sastra.
3. *Rape Trauma Syndrome* merupakan suatu bentuk trauma yang dialami oleh korban kekerasan seksual. Dampak traumatis ini akan menyasar kepada fisik, batin, serta psikologis korban. *Rape Trauma Syndrome* termasuk ke dalam bentuk *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD) yang meliputi gangguan fisik, emosional, kognitif, perilaku dan karakteristik personal.
4. Drama merupakan salah satu bentuk karya sastra yang berkaitan dengan ranah kesenian panggung teater, atau seni pertunjukan. Drama berisikan pengkisahan ihwal suatu kejadian, yang disajikan dengan gestur, mimik, motif, dan dialog antar pemainnya.
5. "*Death & The Maiden*" merupakan suatu naskah drama karya Ariel Dorfman, yang dibuat tahun 1990. Drama ini pertama kali dipentaskan pada tanggal 9 Juli 1991, di

Royal Court Theatre, London. Drama dengan genre *thriller* yang sarat akan misteri ini menceritakan problematika hidup seorang wanita bernama Paulina Escobar yang mengidap trauma psikologis akibat kekerasan seksual yang dialaminya pada masa lalu. Berkat pamor naskah ini yang cukup gemilang, naskah drama ini pun diadaptasi ke dalam sebuah film, di beberapa negara. Selain itu, naskah drama ini pun mendapat penghargaan *Laurence Olivier Award For Best New Play* pada tahun 1992.

6. Bahan ajar merupakan suatu rancangan yang berisikan materi pembelajaran, dengan guna sebagai acuan dan pedoman kepada pendidik. Selain itu, bahan ajar pun digunakan untuk menunjang serta menstimulus daya peserta didik dalam mempelajari mata pelajaran yang ditempuh.
7. LKPD merupakan salah satu sarana pembelajaran berupa lembar kerja peserta didik, yang isinya meliputi langkah, serta tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik, sebagai hasil implementasi dari materi yang sudah diterima.

Penelitian ini berfokus kepada analisis, yaitu menyelidiki dan mengkaji naskah drama "*Death & the Maiden*" karya Ariel Dorfman menggunakan pendekatan perspektif kejiwaan dari suatu karya, atau psikologi sastra. Isu utama yang dibahas pada penelitian ini adalah masalah mental *Rape Trauma Syndrome* atau gejala trauma pasca kekerasan seksual yang dialami oleh Paulina Escobar sebagai pelaku utama dari naskah. Hasil penelitian ini pada akhirnya dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar LKPD untuk pembelajaran peserta didik, mata pelajaran bahasa Indonesia, materi drama, pada tingkat SMA kelas XI.